

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia sebagai negara maritim dan kepulauan yang didalamnya terkandung kekayaan hayati sumberdaya ikan, yang apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat perikanan, khususnya nelayan sebagai pelaku utama dalam pembangunan perikanan. Namun kenyataannya, sebagian besar masyarakat pesisir masih merupakan masyarakat tertinggal dibanding komunitas masyarakat lain. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan mereka masih rendah. Pendidikan merata dan bermutu baik melalui pendidikan sekolah maupun luar sekolah akan berdampak pada kecerdasan dan kesejahteraan nelayan (Syandri, 2007).

Tingkat pendidikan nelayan yang rendah dapat dilihat pada hasil penelitian Pratama, Iwang, dan Ine (2012) di Kabupaten Belitung Timur yaitu dari 50 nelayan responden diketahui 44 persen tidak tamat SD, 36 persen SD, 14 persen SLTP dan 3 persen SMA dan hasil penelitian Hendrik (2011) di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau yaitu rata-rata nelayan dengan tingkat pendidikan 1-6 tahun merupakan tingkat pendidikan terbanyak yaitu 77,78 persen atau hanya

menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar (SD), sedangkan tingkat pendidikan 10-12 tahun merupakan tingkat pendidikan terkecil 2,78 persen atau hanya menamatkan pendidikan SLTP.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi cukup besar untuk sumber daya perikanan laut dengan Bandar Lampung sebagai kota yang memiliki potensi perikanan ketiga dengan jumlah 23.665,84 ton/tahun setelah Kabupaten Lampung Selatan sebesar 35.476,26 ton/tahun dan Lampung Timur sebesar 37.520,67 ton/tahun (Badan Pusat statistik, 2012).

Nelayan yang terdapat di kota Bandar Lampung memiliki areal penangkapan yang berbeda-beda berdasarkan armada yang dimiliki oleh setiap para nelayan. Areal penangkapan ikan dilakukan di sekitar Teluk Lampung menggunakan armada perahu tanpa motor sedangkan areal penangkapan ikan yang dilakukan di sekitar perairan Selat Sunda, Laut Jawa dan Samudra Hindia menggunakan kapal bermotor (motor tempel dan kapal motor) (Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, 2011). Data jumlah nelayan per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah nelayan per kecamatan di Kota Bandar Lampung 2011

Kecamatan	Nelayan penangkapan	Nelayan Pengolah	Pemasar
Teluk Betung Barat	7.268	895	182
Teluk Betung Selatan	7.560	-	468
Panjang	3.668	-	-
Jumlah/Total	18.496	895	650

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Bandar Lampung, 2011

Jumlah nelayan di daerah Teluk Betung Selatan merupakan jumlah nelayan yang paling banyak dibandingkan di daerah lain. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan kepemilikan alat tangkap, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Dari ketiga kelompok ini, kemiskinan nelayan cenderung dialami oleh nelayan perorangan dan nelayan buruh karena kedua jenis kelompok itu jumlahnya mayoritas dan citra kemiskinan melekat pada kehidupannya (Sopakua, 2008). Nelayan-nelayan kecil/tradisional seperti nelayan perorangan sangat bergantung dengan sumber pendapatan langsung dari laut yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Sehingga setiap pendapatan harian dari laut merupakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada hari itu. Tidak mendapatkan penghasilan dari laut tiap mereka melaut berarti tidak mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga pada hari itu (Samosir, 2009).

Nelayan obor termasuk dalam jenis nelayan tradisional yaitu nelayan perorangan yang dalam kegiatan menangkap ikan tidak membutuhkan bantuan orang lain, serta menggunakan alat tangkap dan perahu yang masih sederhana (tradisional). Jika dilihat dari tempat tinggal nelayan obor yang semi permanen, rumah tangga nelayan obor termasuk miskin dan belum sejahtera. Menurut Kusnadi (2003), kemiskinan dan rendahnya derajat kesejahteraan sosial menimpa sebagian besar nelayan tradisional

dan nelayan buruh yang merupakan kelompok sosial terbesar dalam populasi masyarakat nelayan.

Kecamatan Teluk Betung Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena bukan saja jumlah nelayannya yang banyak tetapi juga karena merupakan salah satu kecamatan yang tingkat rumah tangga pra sejahteranya tinggi, yaitu berjumlah 8.181 kepala keluarga dibandingkan dengan Teluk Betung Barat 4.669 kepala keluarga dan Panjang sebesar 4.991 kepala keluarga (BPS, 2011b). Keluarga prasejahtera terjadi karena belum dapat terpenuhinya kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah. Belum terpenuhinya kebutuhan dasar ini bergantung terhadap tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan nelayan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Syechalad dan Rachmad (2009), faktor harga ikan memiliki pengaruh paling dominan bila dibandingkan dengan modal kerja, jam kerja melaut, dan teknologi.

Ikan yang biasa didapat oleh nelayan obor ialah jenis ikan tanjan dengan harga rata-rata (Rp 8.400,00/kg) dan bleberan dengan harga rata-rata (Rp 7.700,00/kg). Harga ini dibandingkan dengan harga jenis ikan lain termasuk paling murah, sedangkan jenis ikan yang biasa didapat oleh kapal motor besar seperti tongkol dengan harga rata-rata (Rp 13.400,00/kg), kembung dengan harga rata-rata (Rp 18.260,00/kg) dan bentong dengan harga rata-rata (Rp 25.800,00/kg). Harga ikan ini adalah rata-rata harga di tingkat produsen ikan di Kota Bandar Lampung lima

tahun terakhir (BPS, 2012). Harga ikan yang rendah dan produksi yang terbatas menyebabkan pendapatan nelayan obor atau perahu motor tempel lebih rendah dibandingkan dengan kapal motor besar yang jumlah produksinya lebih besar.

Pendapatan rumah tangga nelayan akan menentukan pengeluaran konsumsi dan tingkat kemiskinan akan tetapi sampai saat ini belum diketahui seberapa besar pendapatan rumah tangga, pengeluaran konsumsi serta tingkat kemiskinan nelayan obor. Oleh sebab, itu dibutuhkan suatu kajian yang ditujukan untuk mengetahui besaran pendapatan rumah tangga nelayan obor. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung?

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian mengenai pendapatan, pengeluaran konsumsi dan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan adalah sebagai berikut :

- (1) Menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung

- (2) Menganalisis pengeluaran konsumsi rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung
- (3) Menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan di Kota Bandar Lampung

C. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi rumah tangga nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.
2. Sebagai pertimbangan pemerintah dalam membantu meningkatkan produksi perikanan untuk dapat mengurangi tingkat kemiskinan rumahtangga.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis atau kelanjutannya di masa yang akan datang.